
PERAN MASYARAKAT DUSUN BATANTANGAN PADA MASA REVOLUSI FISIK DI KALIMANTAN SELATAN

Melisa Prawitasari¹, Lisna Nuraida², Mansyur³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Email Korespondensi: melisa.prawita@ulm.ac.id

Naskah Diterima: 26 Juni 2021

Naskah Direvisi: 20 Juli 2021

Naskah Disetujui: 12 Agustus 2021

ABSTRACT

One of the battle headquarters for the struggle at the end of the physical revolution in South Kalimantan that takes place was in Batantangan Hamlet, Batu Bini Village, Padang Batung District. The headquarters, located in Batantangan Hamlet, is a strategic place, also it is in the middle of the dense forest of the Meratus Mountains. This headquarters is also located among other areas of battle so that this place became the gate or entrance to other areas during the physical revolution battle in South Kalimantan. This study aims to find out more about the Batantangan Hamlet as the headquarters of the guerrilla battle at the end of the physical revolution in South Kalimantan and the role of the society in the activities of the guerrilla battle. The method used in this research is the historical method which consists of Heuristics, Criticism, Interpretation and Historiography. The first step is heuristics or collecting data. The data were obtained through three things, first oral sources obtained from the results of interviews done by the researchers with community leaders who experienced the period of physical revolution in Batantangan Hamlet. Second, written sources such as thesis, dissertations, journals, books and the last source is some of objects obtained by researchers during field observations. After the data was collected, the next step is criticism, both internal and external criticism. The next is interpretation and the last stage is historiography or writing of research results. The results showed that the position of Dusun Batantangan as a headquarters for guerilla fighters during the physical revolution was so important and the emotional proximity of the Dusun Batantangan society with fighters that made the society help the fighters in guerella battle.

Keywords: Barantangan Hamlet, Headquarters, Physical Revolution

PENDAHULUAN

Proklamasi Indonesia pada hari Jum'at tanggal 17 Agustus 1945 merupakan gerbang dari penantian panjang seluruh rakyat Indonesia, dengan proklamasi ini menandakan kebebasan bangsa yang dinantikan oleh seluruh rakyat Indonesia. Meskipun kemerdekaan yang dicita-citakan telah diproklamkan, perjuangan untuk menegakkan kemerdekaan yang telah dicapai masih akan terus berlangsung. Menyebarnya berita kekalahan Jepang terhadap sekutu ke seluruh negeri diikuti juga berita proklamasi kemerdekaan Indonesia. Berita Proklamasi di Kalimantan Selatan didengar pertama kali melalui radio *Domei* cabang Banjarmasin dan juga surat kabar *Borneo Simboen* yang ada di Banjarmasin dan Kandangan (Wajidi, 2007:9).

Kemerdekaan Indonesia disambut dengan suka cita oleh seluruh rakyat di Kalimantan Selatan namun suka cita masyarakat tidak berlangsung lama karena kedatangan pasukan sekutu yang dikomandoi oleh pasukan Australia dengan membawa serta NICA (*Netherland Indies Civil Administration*) (Alex, 2004:46). Kedatangan pasukan sekutu ke Kalimantan tepatnya di kota Banjarmasin pada tanggal 17 September 1945 pada awalnya bertujuan untuk melepaskan para tawanan yang ditahan oleh Jepang serta mengembalikan tentara Jepang ke negara asalnya. Namun pada kenyataannya pasukan sekutu juga mengambil kesempatan untuk kembali berkuasa di Indonesia. Usaha sekutu yang ingin mengambil alih kekuasaan memicu terjadinya konflik-konflik bersenjata dengan rakyat.

Gejolak perlawanan di Kalimantan Selatan tidak hanya terjadi di Banjarmasin tapi juga di daerah-daerah lainnya seperti perlawanan rakyat di Habawang Pulasan, Barabai, Batang Alai Utara, Pagat dan Nagara. Perlawanan rakyat di berbagai daerah tersebut menandakan peran dan kontribusi masyarakat untuk mengusir kekuasaan asing serta membawa perjuangan rakyat di Kalimantan Selatan pada usaha untuk mempertahankan kemerdekaan juga menjadi bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia (Syamsir, tanpa tahun:10). Berbagai usaha perjuangan yang dilakukan masyarakat di Kalimantan Selatan untuk terus menegakkan kemerdekaan baik secara terang-terangan berjuang ataupun melalui gerakan-gerakan rahasia dengan melakukan sabotase terhadap kepentingan asing di Kalimantan Selatan. Perjuangan secara terang-terangan seperti yang dilakukan oleh tentara ALRI Divisi IV A Pertahanan Kalimantan yang dipimpin oleh Hasan Basry.

ALRI Divisi IV A Pertahanan Kalimantan adalah organisasi resmi perjuangan rakyat di Kalimantan Selatan yang menghimpun rakyat untuk membantu dalam perjuangan di Kalimantan Selatan. Pergerakan dari ALRI Divisi IV A ini lebih banyak berada di pedalaman pegunungan Meratus serta daerah Hulu Sungai yang merupakan basis militer dan juga markas besar dari tentara ALRI Divisi IV A Pertahanan Kalimantan. Letak markas besar ALRI Divisi IV A Pertahanan Kalimantan yang berada di Ulu Banyu pegunungan Tanuhi tentu saja memberikan pengaruh terhadap daerah sekitarnya seperti Dusun Batantangan yang juga merupakan lintasan jalur gerilya para pejuang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui latar belakang perjuangan pada masa revolusi fisik di Kalimantan Selatan dan peran dari masyarakat Dusun Batantangan dalam membantu perjuangan. Adapun harapannya dalam penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang sejarah perjuangan revolusi fisik di Kalimantan Selatan khususnya perjuangan masyarakat di Dusun Batantangan dan juga menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang perjuangan pada masa revolusi fisik di Kalimantan Selatan.

METODOLOGI

Penelitian tentang perjuangan masyarakat Dusun Batantangan saat revolusi fisik di Kalimantan Selatan ini menggunakan metode sejarah. Sejarah yang merupakan salah satu cabang dalam ilmu sosial oleh karenanya penelitian sejarah juga memiliki metode yang dalam penulisannya harus memiliki kesadaran metodologis (Kuntowijoyo, 2003:8). Metode sejarah sendiri terdiri dari empat tahapan yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Tahap pertama dalam penelitian sejarah yaitu heuristik atau pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada akhir tahun 2020 hingga awal tahun 2021, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan tepatnya di Dusun Batantangan Desa Batu Bini Kecamatan Padang Batung. Selain melakukan observasi ke lapangan peneliti juga mengumpulkan sumber seperti sumber lisan dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa tokoh masyarakat diantaranya yaitu Darmansyah (85 tahun), Jumbritatun (75 tahun), Kamrani (55 tahun) dan masyarakat di Dusun Batantangan. Sumber tertulis didapat peneliti dari berbagai literatur seperti buku dan penelitian terdahulu tentang revolusi fisik di Kalimantan Selatan sebagai referensi bagi peneliti.

Tahap kedua dalam penelitian sejarah yaitu kritik, hal ini dilakukan untuk memastikan keaslian dari sumber yang telah didapatkan saat penelitian. Kritik pada umumnya dilakukan

terhadap sumber-sumber primer, seperti manusia sebagai informan penelitian dapat berbuat kesalahan baik itu disengaja maupun tidak disengaja sehingga penelitian tidak berdasarkan fiktif dan manipulasi tapi orisinal berdasarkan fakta dan data yang ada di lapangan. Dalam tahap kritik terbagi menjadi dua yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal merupakan penentu dari dapat atau tidaknya keterangan dalam dokumen dipakai sebagai fakta sejarah sedangkan kritik eksternal adalah penentu dari asli atau tidaknya suatu sumber atau dokumen.

Tahap ketiga yaitu Interpretasi atau penafsiran yang dilakukan setelah membaca dan membandingkan sumber-sumber yang telah didapat selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan agar didapatkan sebuah kesimpulan agar mendapat sebuah gambaran tentang sesuatu yang diteliti dalam hal ini tentang perjuangan masyarakat Dusun Batantangan dalam perjuangan revolusi fisik di Kalimantan Selatan.

Tahap terakhir dalam metode sejarah yaitu historiografi atau penulisan hasil dari penelitian yang dilakukan, setelah semua data dimuat dalam beberapa metode akhirnya akan menghasilkan sebuah tulisan yang sesuai dengan data dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan tentang perjuangan masyarakat Dusun Batantangan dalam perjuangan pada masa revolusi fisik di Kalimantan Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Basis Perjuangan Pada Masa Revolusi Fisik di Dusun Batantangan

Revolusi fisik di Kalimantan Selatan berawal dari kedatangan pasukan sekutu dengan membawa serta NICA ingin kembali berkuasa di Kalimantan setelah perjanjian Linggarjati pada tanggal 11 sampai 15 November 1946 yang menyatakan pengakuan *de facto* Belanda terhadap kedaulatan RI atas Jawa, Madura dan Sumatera (Sari, Iskandar Syah dan Muhammad basri, 2014:6). Rakyat Kalimantan yang tidak ingin wilayahnya kembali dikuasai oleh bangsa asing melakukan perlawanan. Salah satu tokoh yang memimpin perlawanan terhadap bangsa asing yang ingin kembali berkuasa yaitu Hassan Basry. Hassan Basry pejuang yang berasal dari Kandangan, pada masa awal kemerdekaan Indonesia dia merupakan pelajar di Pesantren Gontor Jawa Timur. Pertengahan Oktober 1945 Hassan Basry kembali ke Kalimantan dan tiba di Kalimantan pada tanggal 30 oktober 1945. Kemudian pada bulan November 1945 Hassan Basry membentuk Laskar Syaifullah yang menghimpun pemuda untuk ikut berjuang melawan tentara asing. Selanjutnya berbagai kelompok pemuda dan organisasi kelaskaran terbentuk seperti Banteng Borneo, Germeri, Gerpindom, Lasykar Hizbullah, MN 1001 dan lain-lain. Pada tanggal 18 november 1946 dibentuk Gerakan Rahasia ALRI Divisi IV A Pertahanan Kalimantan dan pada hari itu juga Hassan Basry ditunjuk sebagai pemimpin gerakan. Pada tahun 1947 hampir semua kelompok pemuda dan organisasi kelaskaran yang ada di Kalimantan melebur ke dalam ALRI Divisi IV A Pertahanan Kalimantan (Noor Y, 2021:252).

Dalam menjalankan operasi militer dan memudahkan untuk berkoordinasi satu sama lain ALRI Divisi IV memiliki markas besar yang berada di Ulu Banyu Pegunungan tanuhi. Selain memiliki markas besar pasukan tentara ALRI Divisi IV juga menjadikan daerah sekitarnya sebagai basis perjuangan salah satunya yaitu Dusun Batantangan. Letak Dusun Batantangan yang tersembunyi di tengah lebatnya hutan pegunungan Meratus membuat daerah tersebut sangat ideal untuk menjadi basis perjuangan bagi pasukan gerilya. Selain itu untuk menghindari kejaran militer, maka tidak banyak orang yang mengetahui tentang basis

perjuangan gerilyawan dibantu oleh masyarakat yang bersimpati akan perjuangan mereka. Sebagai sebuah markas, Dusun Batantangan dipilih karena memenuhi kriteria-kriteria untuk menunjang pergerakan pasukan gerilya. Kriteria tersebut diantaranya yaitu letaknya yang strategis dan berada di tengah daerah perjuangan lainnya seperti Ni'ih, Ambutun, Durian Rabung, Telaga Langsat, Haruyan dan Paramasan sehingga memudahkan pasukan gerilya untuk berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Selain letaknya yang strategis, Dusun Batantangan juga berada di jalur gerilya pejuang untuk menuju berbagai daerah lainnya seperti Ni'ih, Ambutun, Telaga Langsat, Durian Rabung, Haruyan dan Paramasan. Kriteria Dusun Batantangan sangat sesuai untuk dijadikan markas perjuangan ALRI Divisi IV A Pertahanan Kalimantan. Secara tidak langsung Dusun Batantangan menjadi daerah penghubung atau pintu gerbang menuju ke berbagai daerah lainnya di Hulu Sungai khususnya daerah-daerah perjuangan pada masa revolusi fisik di Kalimantan Selatan.

Dusun Batantangan sebagai basis perjuangan pada masa revolusi fisik di Kalimantan Selatan berperan besar tidak hanya sebagai markas tapi juga dukungan masyarakat terhadap perjuangan untuk mempertahankan kedaulatan sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dukungan masyarakat yang begitu besar hingga sebagian dari masyarakat banyak juga yang ikut bergabung menjadi pasukan gerilya. Demikian membuktikan bahwa begitu besarnya keterlibatan rakyat dalam perjuangan untuk mempertahankan kedaulatan sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Peran Masyarakat dalam Perjuangan Masa Revolusi Fisik

Proklamasi kemerdekaan bukan akhir dari sebuah perjuangan, di Kalimantan Selatan upaya menegakkan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dilakukan oleh pasukan ALRI Divisi IV A Pertahanan Kalimantan dengan didukung oleh masyarakat. Usaha Rakyat Kalimantan Selatan untuk mempertahankan wilayahnya sebagai bagian dari NKRI merupakan bagian dari mengangkat eksistensinya sebagai bangsa yang berdaulat, karena dalam perjanjian Linggarjati telah diputuskan jika Kalimantan tidak masuk menjadi bagian pemerintah pusat (RI), namun diserahkan kepada Belanda. Kesepakatan tersebut tidak diterima rakyat Kalimantan Selatan, karena itu rakyat berjuang 'sendiri'. Pernyataan "Proklamasi 17 Mei 1949" dapat dikatakan sebagai sikap cinta tanah air (patriotisme) untuk tetap mendukung Republik Indonesia yang di Proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno dan Hatta. (Syaharuddin, 2015: 119).

Dukungan yang dilakukan oleh masyarakat bukan berarti harus berjuang secara fisik dengan ikut bergabung dengan tentara ALRI Divisi IV dalam melawan penjajahan secara langsung tapi dapat dilakukan dengan berusaha untuk tidak menuruti kemauan dari bangsa asing yang berusaha mengambil alih kekuasaan di Indonesia. Masyarakat Dusun Batantangan sebagian ada yang ikut bergabung dengan kelompok atau organisasi gerilya untuk berjuang secara fisik untuk menentang kekuasaan dari bangsa asing. Para pejuang gerilya ini kemudian ikut bergabung dengan kelompok yang dipimpin oleh Ibnu Hadjar lalu mereka ikut pelatihan yang dilaksanakan oleh ALRI Divisi IV A Pertahanan Kalimantan untuk lebih memfokuskan bentuk dan arah perjuangan karena mereka pada dasarnya tidak memiliki keahlian serta strategi dalam berperang secara militer.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Dusun Batantangan yang ikut berjuang pada masa revolusi fisik di Kalimantan Selatan terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yaitu masyarakat Dusun Batantangan yang mendukung perjuangan dengan ikut bergabung secara langsung bersama pasukan gerilya lainnya. Kelompok kedua yaitu masyarakat yang tidak ikut bergabung secara langsung dengan pasukan gerilya tapi ikut mendukung perjuangan gerilya dengan memberikan bantuan seperti tidak mengikuti kemauan dari bangsa asing yang berusaha berkuasa, memberikan bantuan kebutuhan logistik, menyembunyikan keberadaan pejuang yang sedang bersembunyi dari kejaran tentara asing dan menyediakan tempat bagi pejuang gerilya untuk membuat strategi operasi.

Perjuangan gerilya dengan strategi bergerilya di hutan tentu saja merupakan suatu perjuangan yang sangat melelahkan terlebih lagi para pejuang gerilya harus siap berpindah-pindah menyesuaikan kebutuhan operasi militer, bahkan masyarakat tidak pernah tahu secara pasti dimana tempat persembunyian serta markas para pejuang gerilya. Karena keadaan seperti itulah pasukan gerilya banyak yang mengandalkan pemberian dari masyarakat sekitar dimana mereka sedang beroperasi untuk mendapatkan kebutuhan logistik seperti makanan. Salah satunya yaitu ketika para pejuang berada di markas yang berada di Dusun Batantangan, masyarakat secara sukarela mengumpulkan kebutuhan logistik untuk para pejuang.

SIMPULAN

Dusun Batantangan merupakan daerah yang dijadikan markas bagi para pejuang gerilya karena letaknya yang strategis untuk dijadikan sebuah basis militer bagi ALRI Divisi IV A Pertahanan Kalimantan. Pada masa perjuangan revolusi fisik di Kalimantan Selatan, markas yang berda di Dusun Batantangan mendapat dukungan dari masyarakat dengan keikutsertaan masyarakat Dusun Batantangan dalam perjuangan bersama tentara ALRI Divisi IV A Pertahanan Kalimantan. Peran masyarakat dilakukan baik secara langsung dengan mengangkat senjata ikut berjuang maupun secara sembunyi-sembunyi seperti memberikan bantuan untuk tempat persembunyian, kebutuhan logistik berupa makanan, memberikan obat-obatan serta menyampaikan informasi yang berguna bagi tentara ALRI Divisi IV A yang berada di Dusun Batantangan.

Masyarakat Dusun Batantangan memiliki peranan yang penting dalam perjuangan ALRI Divisi IV A Pertahanan Kalimantan khususnya bagi mereka yang sedang berada di markas Dusun Batantangan dengan berupaya memberikan dukungan serta bantuan bagi para pejuang. Bantuan-bantuan yang diberikan masyarakat berupa keikutsertaan masyarakat dalam setiap perjuangan ALRI Divisi IV A. Selain itu masyarakat Dusun Batantangan juga memberikan bantuan berupa kebutuhan logistik, obat-obatan, informasi yang dibutuhkan serta membantu menyediakan tempat persembunyian sekaligus kebutuhan selama persembunyian.

REFERENSI

- Agustiannur, M. (2010). Peran Masyarakat Astambul Dalam Membantu Perjuangan Gerilya ALRI Divisi IV A Pertahanan Kalimantan Tahun 1945-1949. (Skripsi, Universitas Lambung Mangkurat).
- Anis, Muhammad Zainal Arifin. (2013). Ilmu Sejarah Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Mewacanakan Pendidikan IPS Cetakan Kedua*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

- Hassan, Basry. (2003). *Kisah Gerilya Kalimantan Jilid I dan Jilid II*. Banjarmasin: Yayasan Bhakti Banua.
- Hermidah. (1993). Peran Markas Daerah P.S 14 Kota Gelap Dalam Perjuangan ALRI Divisi A Pertahanan Kalimantan di Daerah Martapura (1947-1949). (Skripsi, Universitas Lambung Mangkurat).
- Iqbal, Muhammad. (2018). Pemberontakan Kesatuan Rakjat Jang Tertindas (Krijt) Di Kalimantan Selatan (1950-1963). *Khazanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 16(1),103-104.
- Koroh, Alex A. (2009). *Lintasan Sejarah Pemerintah Daerah di Kalimantan Selatan 1901-1957*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Edisi kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Noor, Yusliani. (2021). Hassan Basry Dan Ibnu Hadjar Serta Mitos Harta Karun Ibnu Hadjar. *Prosiding Lintas Sejarah Maritim Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat
- Sari, Dwi Ika., Iskandar Syah dan Muhammad Basri. (2014). Tinjauan Historis Implementasi Perjanjian Linggarjati Indonesia dan Belanda tahun 1946-1947. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 2(4), 1-13.
- Seman ,Syamsir. (t.t). *Lahirnya ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan*, Badan Pembudayaan Kejuangan 45 Provinsi Kalimantan Selatan Cetakan Kedua, Banjarmasin.
- Sjamsuddin, H. dan Maryani, E. (t.t). Kalimantan Dalam Revolusi Indonesia (Tarik Ulur antara Federalisme dan Unitarisme) 1945-1950. Diakses dari <http://file.upi.edu/FPIPS> (13 Juli 2021).
- Sjamsuddin, Helius. (2019). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Syahrudin. (2015). Membangun Kesadaran Berbangsa Melalui Pembelajaran Sejarah Banjar Pada Periode Revolusi Fisik (1945-1949). *Prosiding Seminar Nasional dan Pertemuan Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat Bekerjasama dengan APPS.
- Syahrudin. Heru Puji Sunarso dan Al Hidayatullah. (2019). Nilai-Nilai Nasionalisme Perjuangan Hasan Basry Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *HISTORIA: jurnal pendidikan dan peneliti sejarah*, 2(2). Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat
- Wajidi. (2015). *Revolusi Kemerdekaan di Kalimantan Selatan 1945-1949*, Yogyakarta: Ombak.